

Pengembangan Pendidikan Karakter pada Jenjang Sekolah Dasar Melalui Program Pendampingan Belajar di Masa Pandemi

Andi Hasri Rahayu¹, Eva Nurlatifah²

¹Tasawuf Psikoterapi, Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
e-mail: andiasrerahayu@gmail.com

²Teknik Informatika, Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
e-mail: evanurlatifah@uinsgd.ac.id

Abstrak

Fenomena pendidikan yang ada di masyarakat Desa Palla'e terdapat beberapa kendala yang dihadapi siswa dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh, utamanya mereka yang masih duduk di bangku sekolah dasar (6-12 tahun). Pembelajaran jarak jauh menuntut siswa untuk menggunakan teknologi. Dalam proses pembelajaran daring pada jenjang pendidikan dasar, antara lain sebagian besar siswa dan orang tua mengalami gagap teknologi, sulitnya memahami materi selama pembelajaran daring, serta jaranganya orang tua mendampingi anak-anaknya dalam mengikuti pelajaran dikarenakan sibuk bekerja. Hal lain yang krusial adalah terabaikannya pendidikan karakter selama pembelajaran daring berlangsung. Penanaman pendidikan karakter harus tetap direalisasikan, mengingat bahwa pendidikan karakter adalah fondasi utama dan ruh pendidikan. Oleh karena itu, dibentuklah program kerja pendampingan belajar guna membantu permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat yang telah disebutkan sebelumnya. Pendampingan belajar diperuntukkan dalam bidang akademik dan non-akademik, dan dilakukan dengan permainan yang sederhana dan edukatif, serta berlandaskan pada pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang mencakup dimensi etik, lietrasi, kinestik dan estetik. Hasil dari pendampingan belajar guna mengembangkan pendidikan karakter dapat diukur dari adanya perubahan sikap dan perilaku anak-anak mejadi lebih positif

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Pendampingan Belajar.

Abstract

The phenomenon of education in the Palla'e Village community, there are several obstacles faced by students in participating the distance learning, especially those who are still in the elementary school (6-12 years). Distance learning requires students to use technology. In the online learning process at the basic education level, among others, most students and parents experience technological stuttering, difficulty understanding material during online learning, and the lack of parents accompanying their children in attending lessons due to busy work. Another crucial thing is the neglect of character education during online learning. The cultivation of character

education must still be realized, given that character education is the main foundation and spirit of education. Therefore, a learning assistance work program was formed to help the problems that were being faced by the community that had been mentioned earlier. Learning assistance is intended for academic and non-academic fields, and is carried out with simple and educational games, and is based on Ki Hajar Dewantara's character education which includes ethical, literary, kinesthetic and aesthetic dimensions. The results of learning assistance to develop character education can be measured by changes in children's attitudes and behavior to become more positive.

Keywords: *Character Education, Primary School, Study Assistance.*

A. PENDAHULUAN

Desa Palla'e, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone adalah salah satu daerah zona kunjung yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Dapat dipahami bahwa Desa Palla'e tidak begitu mengalami dampak yang signifikan di era pandemi ini. Hal ini ditandai dengan tidak adanya masyarakat yang terindikasi Covid-19 sampai saat ini, namun pemerintah tetap tegas menerapkan protokol kesehatan dan mengupayakan agar tidak ada kegiatan yang mengundang keramaian. Pun demikian pada sektor ekonomi, meski sebagian besar masyarakat mengalami penurunan penghasilan, kondisi ekonomi cenderung masih dapat teratasi. Apalagi dengan adanya BANSOS (bantuan sosial) dari pemerintah sebesar Rp. 600.000,- setiap bulannya cukup membantu meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat.

Berbeda halnya dengan sektor pendidikan. Kehadiran pandemi berhasil mengguncang dan tentu saja memberi perubahan besar pada pola pendidikan yang sudah ada sebelumnya. Di konsidi pandemi saat ini, bisa dikatakan bahwa semua negara di dunia sedang berada di fase dan menghadapi permasalahan yang hampir sama, termasuk aktivitas belajar mengajar.

Sebagai respon dari hal tersebut, Mendikbud menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19, terakit belajar dari rumah. Pembelajaran dari rumah atau pembelajaran daring di Indonesia telah diluncurkan sudah lebih dari satu tahun, mulai dari tingkat dasar dan menengah hingga tingkat perguruan tinggi.

Penerapan pembelajaran daring ini menuntut kesiapan beberapa pihak, baik dari pihak pendidik, peserta didik maupun orang tua peserta didik. Aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan akses belajar dari rumah. Akibatnya transfer ilmu pengetahuan tidak merata ke seluruh siswa.

Melihat fenomena pendidikan yang ada di masyarakat Desa Palla'e, nyatanya banyak kendala yang dihadapi siswa dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh, utamanya mereka yang masih duduk di bangku sekolah dasar (6-12 tahun). Pembelajaran jarak jauh menuntut siswa untuk menggunakan teknologi. Dalam keadaan yang tidak biasa ini, didapati masih ada siswa dan orang tua yang masih gagap menggunakan teknologi, siswa pun kesulitan memahami materi pembelajaran. Selain itu, para orang tua masih jarang mendampingi anak-anaknya belajar dari rumah, yang notabeneanya sangat membutuhkan pendampingan belajar. Sikap kurang peduli dari para orang tua terhadap pendidikan anak di masa pandemi menjadi salah satu alasan terbesar adanya kendala pendidikan anak-anak. Sampai saat ini ruang kelas masih dipandang sebagai pendidikan yang sesungguhnya oleh masyarakat Desa Palla'e. Masyarakat menganggap bahwa pembelajaran daring itu less effective.

Menyisihkan dependensi di atas, artikel ini hendak menyampaikan bahwa ada kendala yang tidak bisa dijamah oleh teknologi yang lebih dari itu semua, bahwa teknologi tidak mampu menjangkau inti pendidikan, yakni pendidikan karakter.

Definisi pendidikan karakter dapat dimengerti dari tiap suku katanya secara terpisah. Pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran, ketrampilan, pembiasaan, dan pengetahuan yang disinambungkan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Adapun karakter merupakan kumpulan sifat, watak, dan kepribadian individu yang mengarah pada keyakinan dan tercermin dalam kebiasaan individu di kehidupan sehari-harinya.

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha menumbuhkan budi pekerti atau karakter, intelek, dan tubuh anak. (Samani, 2012:7). Ketiganya menjadi fondasi utama agar anak-anak tumbuh dengan sempurna. Secara harfiah karakter dimaknai dengan kualitas, kekuatan mental dan moral. (Suhartono, 2008: 20). Karakter tidaklah diwariskan, tetapi karakter dibangun secara kontinu hari demi hari melalui pikiran dan tindakan.

Ketika kegiatan pembelajaran masih dilangsungkan secara tatap muka, pendidikan karakter dilakukan dibawah pengawasan langsung dari tenaga pendidik, bahkan tingkat keberhasilannya dapat diukur secara intensif. Namun sejak pembelajaran jarak jauh diterapkan, pendidikan karakter sedikit terabaikan. Di kondisi saat ini, tidak ada yang menjamin siswa mendapatkan pendidikan karakter dari lingkungan tempat tinggalnya.

Misi utama dari pendidikan Indonesia bukan hanya mencetak peserta didik yang pintar secara intelektual, namun juga berkarakter baik. Misi ini harus tetap dijalankan meskipun dalam keadaan pembelajaran daring. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan sejak dini, karena itu adalah salah satu unsur dan kunci utama dalam mewujudkan cita-cita Indonesia. (Khaironi, 2017: 21).

Berdasarkan hal tersebut, maka diadakan suatu program kerja pendampingan belajar di masa pandemi guna membentuk karakter anak. Program kerja ini hadir sebagai solusi dan jawaban dari permasalahan yang sedang dihadapi para pelajar di Desa Palla'e, khususnya di jenjang pendidikan dasar.

B. METODOLOGI PENGABDIAN

Ada beberapa tahap yang dilalui dalam pelaksanaan program kerja ini. Diawali dengan tahap permohonan izin kepada perangkat desa sekaligus melakukan refleksi sosial keumda dilanjutkan dengan perencanaan program yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan masyarakat. Tahap berikutnya pelaksanaan pendampingan belajar guna membentuk karakter anak di Desa Palla'e dengan sasaran siswa jenjang pendidikan dasar. Jumlah siswa yang berpartisipasi dalam program kerja ini sebanyak 10 anak. Kegiatan pendampingan belajar cenderung kepada bermain sambil belajar yang menekankan pada pendidikan karakter anak.

Adapun rencana evaluasi pada program pendampingan belajar guna menguatkan pendidikan karakter siswa jenjang sekolah dasar adalah model yang dikembangkan oleh Michael Scriven, yakni Goal Free dengan jalan mengidentifikasi penampilan yang terjadi baik hal-hal yang positif maupun hal-hal yang negatif. Model ini merupakan model evaluasi tentang pengaruh yang sesungguhnya (objektif). (Wirawan, 2011: 84). Oleh karena model ini dirasa sangat cocok bagi program kerja yang diterapkan.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan belajar diawali dengan memita izin kepada ketua RT dan para orang tua yang memiliki anak bersekolah daring. Setelah memperoleh izin dari pihak yang terkait, selanjutnya dibentuk kesepakatan jadwal pelaksanaan program pendampingan belajar. Kegiatan ini diselenggarakan sebanyak dua kali seminggu. Pendampingan belajar ini tidak hanya terkait pembelajaran akademik semata, tapi juga non akademik. Kegiatan pendampingan belajar ini menggunakan strategi yang berbasis pada model permainan yang edukatif dan sederhana agar anak-anak tidak cepat mengalami kejenuhan. Ketika mereka dalam keadaan senang, maka secara otomatis akan mau berpartisipasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih pada proses kegiatan perubahan perilaku. (Santoso, 2020: 562).

Bentuk kegiatan pendampingan belajar terdiri dari pendampingan belajar akademik, yakni memahami dan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Setelah

pemaparan materi, maka dibukalah sesi sharing perihal apa yang ingin ditanyakan dan diperjelas oleh anak-anak.



Gambar 1. Pendampingan belajar akademik

Selain pendampingan belajar akademik, anak-anak juga didampingi dalam hal non-akademik yang disajikan dengan menyenangkan, seperti menggambar, mewarnai, menghafal Asmaul Husna, bercerita tentang kisah-kisah Nabi yang penuh hikmah, senam sehat, dan membuat kerajinan tangan. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tidak hanya unggul pada kemampuan kognitif, tapi juga pada aspek psikomotor dan afektif. Dengan kata lain adanya keseimbangan output pendidikan dalam hal ini anak-anak memiliki intelegensi tinggi, kecakapan dalam bersikap dan keterampilan.

Pendampingan belajar non-akademik ini berlandaskan pada filosofi pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara yang mencakup empat dimensi:

a) Dimensi Etik (Olah Hati)

Pada dimensi ini, anak-anak diharapkan menjadi pribadi yang memiliki kerohanian, beriman dan bertakwa. Maka sangat jelas prosedur yang diterapkan yakni dengan mendidik anak-anak untuk belajar dan memahami ilmu agama. Kegiatan ini berlangsung dua hari. Pada hari pertama pemberian nasyid Asmaul Husna beserta maknanya. Bukan hanya itu, kegiatan pendampingan yang berlangsung selama 1 jam 30 menit ini juga diisi dengan penanaman nilai-nilai moral agama melalui pembiasaan. Diantaranya adalah mengajarkan kepada anak-anak pentingnya empat kata ajaib yang seringkali terabaikan oleh generasi sekarang ini. Empat kata ajaib tersebut meliputi: maaf, tolong, terima kasih, dan permisi. Kegiatan pembiasaan lainnya adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar.

Sementara itu kegiatan di hari kedua berorientasi pada keteladanan dengan menyajikan kisah-kisah Nabi yang mengandung hikmah dan pedoman kehidupan. Kegiatan ini diharapkan agar anak-anak bisa menginternalisasikan akhlak-akhlak terpuji dari kisah para Nabi dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Nasyid Asmaul Husna beserta maknanya

b) Dimensi Literasi (Olah Pikiran)

Pada dimensi literasi, anak-anak didorong untuk menjadi individu yang cerdas dan unggul. Kegiatan pada hari pertama yang dilakukan guna mengembangkan dimensi literasi ini adalah menyajikan bacaan kepada anak-anak kemudian memberikan soal terkait bacaan tersebut dalam bentuk kuis.

Adapun kegiatan pada hari selanjutnya adalah memberi bacaan tentang cerita rakyat kemudian anak-anak diminta menceritakan kembali cerita tersebut.



Gambar 3. Menceritakan kembali cerita rakyat

Kegiatan-kegiatan ini dimaksudkan agar anak-anak memiliki wawasan keilmuan, kepercayaan diri, dan tentunya menumbuhkan budaya literasi di kalangan kids zaman now.

c) Dimensi Kinestik (Olah Raga)

Dimensi kinestik menitikberatkan pada pembentukan individu yang sehat dan bisa berpartisipasi sebagai warga negara. Hal ini bisa terealisasi secara maksimal jika anak-anak memiliki raga yang sehat. Kegiatan yang dilakukan adalah senam sehat dan latihan bermain bola.



Gambar 4. Senam sehat

d) Dimensi Estetik (Olah Rasa)

Dimensi ini memfokuskan mendidik siswa menjadi pribadi dengan integritas moral, rasa berkebudayaan serta berkesinian. Kegiatan pada dimensi ini juga berlangsung selama dua hari. Pada hari pertama anak-anak dibekali pengetahuan tentang kesenian dan budaya yang ada di Sulawesi Selatan, seperti menyanyikan lagu-lagu daerah, dan budaya Sipakalebbi, Sipakinge, Sipakatau di kalangan masyarakat Bugis.

Pada hari kedua, kegiatan yang dilakukan adalah mewarnai, menggambar, dan membuat prakaryasesuai kreatifitas anak-anak.



Gambar 5. Hasil mewarnai

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari refleksi sosial didapati beberapa kendala yang dihadapi anak-anak dalam proses pembelajaran daring pada jenjang pendidikan dasar, antara lain sebagian besar siswa dan orang tua mengalami gagap teknologi, sulitnya memahami materi selama pembelajaran daring, serta jaranganya orang tua mendampingi anak-anaknya dalam mengikuti pelajaran dikarenakan sibuk bekerja. Hal lain yang krusial adalah terabaikannya pendidikan karakter selama pembelajaran daring berlangsung. Penanaman pendidikan karakter harus ditumbuh kembangkan di tengah-tengah masyarakat sejak dini. Seyogyanya seluruh komponen masyarakat harus bersinergi dalam membentuk kehidupan yang berkarakter. (Kosim, 2011: 91). Oleh karena itu, dibentuklah program kerja pendampingan belajar guna membantu permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat yang telah disebutkan sebelumnya.

Pendampingan belajar diperuntukkan dalam bidang akademik dan non-akademik, serta dilakukan dengan permainan yang sederhana dan edukatif. Hal ini sesuai dengan prinsip implementasi pendidikan karakter, yakni pembelajaran dibuat agar peserta didik mengikuti pelajaran dengan aktif serta menyenangkan.

Program kerja ini pun disambut dan diterima dengan baik oleh masyarakat, terutama para orang tua yang anaknya sedang menempuh pembelajaran secara daring. Selain itu, para orang tua dan anak-anak yang tergabung dalam program

pendampingan belajar ini merasa sangat terbantu , dikarenakan pendidikan anak-anak terfasilitasi dengan baik tanpa pemungutan biaya.

Program pendampingan belajar dapat terlaksana dikarenakan beberapa faktor pendukung, diantaranya:

- 1) Adanya izin dari masing-masing pihak terkait, dalam hal ini ketua RT dan orang tua yang anaknya sedang melakukan pembelajaran secara daring.
- 2) Kepercayaan orang tua kepada mahasiswa untuk melaksanakan pendampingan belajar ini.
- 3) Antusias anak-anak dalam mengikuti kegiatan pendampingan belajar sangat baik.

Terlepas dari faktor pendukung, terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh mahasiswa (tutor) dalam kegiatan pendampingan ini, antara lain: setiap anak memiliki daya tangkap (kecerdasan) yang bervariasi, sehingga mahasiswa harus lebih bersabar dalam mendampingi kegiatan belajar baik akademik maupun non-akademik.

Pendampingan belajar ini ditekankan untuk menumbuh kembangkan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar yang selama pembelajaran daring pengimplementasiannya agak terlalaikan.

Adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik menjadi tolak ukur keberhasilan dari pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang terukur dari hasil pendampingan belajar ini sebagai berikut:

a. Nilai Religius

Nilai religius dapat ditanamkan kepada anak-anak melalui pembiasaan penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan kepada anak-anak. Nilai religius yang diimplementasikan oleh anak-anak Desa Palla'e seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Selain itu mereka mulai terbiasa berbagi makanan, menyapa teman dengan salam.

b. Nilai Kreatif

Nilai kreatif dibiasakan dengan memberi kebebasan pada anak-anak untuk membuat atau menciptakan sesuatu. Ini ditunjukkan dengan adanya anak-anak yang berkreasi membuat prakarya boneka dari sabun batangan.

c. Nilai Mandiri

Nilai mandiri dapat dibiasakan ketika anak-anak mendapat tugas untuk mengerjakan sendiri sesuai kemampuan. Mahasiswa hanya membantu menjelaskan soal-soal yang dianggap sulit dan tidak dipahami oleh anak-anak.

d. Nilai Komunikatif dan Peduli Sosial

Nilai komunikatif yang ditunjukkan oleh anak-anak terlihat dari sikap mereka yang ramah dan lebih sopan. Sikap ini mencerminkan budaya sosial masyarakat Bugis yakni Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge.

e. Nilai Jujur

Nilai jujur dapat dibiasakan dan diterapkan dimana saja. Mahasiswa (tutor) sangat menekankan perilaku jujur dalam setiap tindakan, seperti anak-anak tidak boleh mencontek saat mengerjakan tugas.

f. Nilai Disiplin dan Kerja Keras

Nilai disiplin dapat dibiasakan dengan menerapkan beberapa aturan yang harus ditaati. Anak-anak senantiasa patuh mengikuti aturan pembelajaran seperti berpakaian sopan. Nilai kerja keras mereka tunjukkan dengan dengan selalu bersungguh-sungguh menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Setelah diuraikan penjelasan terkait nilai-nilai pendidikan karakter, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter menempati posisi yang utama dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan Indonesia. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus selalu mendapat perhatian khusus. Sehubungan dengan rekomendasi pengabdian, agar pengembangan pendidikan karakter terus berjalan, maka program kerja mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan KKN harus mengintegrasikan dengan pendidikan karakter di dalamnya.

E. KESIMPULAN

Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di masa pandemi harus tetap dilakukan. Salah satu faktor keberhasilan suatu bangsa adalah sumber daya manusia yang berkarakter. Upaya merealisasikan pendidikan karakter di masa pembelajaran dari ini adalah dengan melakukan program pendampingan belajar yang berorientasi kepada pendidikan karakter.

Pendampingan belajar yang dilakukan di Desa Palla'e, Kec. Cenrana, Kab. Bone dilaksanakan dalam bentuk pendampingan belajar akademik dan non-

akademik dan berlandaskan pada pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang mencakup dimensi etik, lietrasi, kinestik dan estetik.

Hasil dari pendampingan belajar guna mengembangkan pendidikan karakter dapat diukur dari adanya perubahan sikap dan perilaku anak-anak mejadi lebih positif.

Pendidkan karakter harus tetap diterapkan meski dalam kondisi pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring. Perlu adanya kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran daring agar pendidikan karakter tetap diimplementasikan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Demikian artikel ini membahas tentang laporan pengembangan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar melalui pendampingan belajar di masa pandemi sebagai bentuk kontribusi dan pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih kepada para pihak yang membantu menyukseskan pelaksanaan kagiatan ini, pun demikian teman-teman kelompok 14 yang senantiasa menjaga komunikasi demi kelancaran pelaksanaan KKN, selanjutnya kepada pihak DPL yang senantiasa memberikan arahan dan dukungan kepada mahasiswa dalam menjalankan KKN DR 2021.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Takhroji. 2020. bdkjakarta. kemenag. Juli Selasa. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/pendidikan-karakter-di-masa-pandemi-menjadi-tanggung-jawab-siapa>.
- Khoironi, M. 2017. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Journal Golden Age Universitas Hamzanwadi* 16-21.
- Kosim, M. 2011. "Urgensi Pendidikan Karakter." *Karsa* 85-92.
- M, Fadillah. 2016. "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di era Masyarakat Ekonomi ASEAN." *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2*. 1-7.
- Muchlas Samani, Haryanto. 2021. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purbowati, Deni. 2021. *Aku Pintar*. <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/pendidikan-karakter-pengertian-nilai-dan-implementasinya>.
- Santoso, Suyahmo, Maman Rachman, Cahyo Budi Utomo. 2020. "Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19." *SEMINAR NASIONAL PASCASARJANA 2020*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 559-563.
- Suhartono, Suparlan. 2008. *WAWASAN PENDIDIKAN Sebuah Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wirawan. 2011. Evaluasi Model Standar Aplikasi dan Profesi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

[Chicago Manual of Style 17th edition \(full note\)](#)

INLINE CITATION John L. Campbell and Ove K. Pedersen, "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success," *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32, <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.

BIBLIOGRAPHY Campbell, John L., and Ove K. Pedersen. "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success." *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32. <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.